

Metode Hitung Pemilu 2019

“Pertanyaan dan Kebingungan Seputar Dampak Penerapan Metode Sainte Laguë”

1. Terkait stigma metode Sainte Laguë hanya menguntungkan partai besar, bagaimana cara menjelaskan secara sederhana?

- Ada beberapa alasan mengapa terdapat persepsi yang keliru melihat metode Sainte Laguë yang dianggap menguntungkan partai besar:
 - *Pertama.* Metode ini baru pertama kalinya akan diterapkan di Indonesia pada Pemilu 2019 mendatang, maka normal jika banyak pihak mereka-reka dan memunculkan prasangka yang demikian. Ini murni karena pemahaman dan pendalaman yang memang jarang diberikan oleh banyak pihak, termasuk mereka-mereka, baik Lembaga ataupun individu yang selama ini meletakkan konsentrasinya pada bidang pemilu. Namun harus diakui, perhatian tersebut tidak difokuskan pada keterkaitan antar variabel yang menjadi perangkat teknis dari sistem pemilu. Salah satunya, pemahaman dan pendalaman terhadap bagaimana suatu metode hitung bekerja.
 - *Kedua.* Oleh karena isu metode atau formula penghitungan relatif baru untuk konteks Indonesia, maka yang terjadi adalah pemahaman yang muncul baru sebatas pada teknis operasional ataupun terkait tata cara penghitungan suara-kursi partai politik semata. Itupun, dalam beberapa simulasi memunculkan masalah, misalnya simulasinya tidak disiplin dalam tata cara. Ini sempat saya lihat pada beberapa model simulasi yang pernah beredar di sejumlah grup media social. Problem simulasi yang kedua, yaitu penggunaan data yang memunculkan hasil ekstrim. Misalnya simulasi yang dimunculkan salah satu lembaga dengan model dapil berkursi 5 (lima) dengan 5 (lima) partai yang berkompetisi di dapil. Hasil simulasi dari data tersebut, 1 partai meraup 4 kursi dari 5 kursi yang tersedia. Efek dari beberapa simulasi yang sempat beredar ini, tentu saja dapat menimbulkan persepsi yang keliru bagi para pihak, yang menganggap metode Sainte Laguë ini menguntungkan partai besar. Pemilihan data simulasi yang dilakukan ini, menurut saya sangat tidak tepat apalagi bijak. Mengingat, jika benar-benar dilakukan simulasi, kasus tersebut mungkin muncul satu atau dua kali saja dari sekian ratus data. Dengan demikian, distribusi data hasil penghitungan suara-kursi yang lain berada pada posisi distribusi normal.
 - *Ketiga.* Jika dilakukan simulasi dengan data Pemilu 2014 lalu, pergeseran kursi-kursi partai antara Metode Kuota-BPP dengan Sainte Laguë di 77 Dapil, dari 560 kursi yang disimulasi dengan 770 data (10 partai, dua metode hitung, dan 77 dapil), pergeseran hanya terjadi terhadap 5 (lima) kursi. Artinya pergeseran hanya terjadi dan berdampak terhadap kurang dari 1 (satu) persen dari 560 kursi DPR. Ini akan berbeda jika simulasinya dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) Metode lain yang berbeda, misalnya; Modifikasi Sainte Laguë, Divisor Huntington-Hill, ataupun Divisor D’Hondt. Efeknya berdampak terhadap 66 sampai dengan 69 kursi DPR atau berkisar pada 11,99 sampai dengan 12,32 persen kursi dari 560 kursi yang disediakan.



- Metode Divisor Webster/Sainte Laguë/Schepers ini memiliki premis yang dirumuskan sejak awal oleh penemunya. Bahwa perolehan suara partai politik layak dikualifikasi menjadi satu kursi utuh, ketika porsi perolehan suaranya sama dengan atau lebih dari $\frac{1}{2}$ (setengah) dari harga kursi normal, di bawah itu tidak. Premis ini yang membedakannya dengan Metode Kuota-BPP yang dipakai selama ini di pemilu-pemilu Indonesia. Dalam Metode Kuota Hare-BPP di Indonesia, partai-partai bisa memperoleh kursi bahkan ketika porsi suaranya hanya $\frac{1}{3}$ (sepertiga) dibanding 1 (satu) kursi utuh, meski dalam situasi normal berdasarkan data rata-rata 0,40 atau 40 persen dari harga kursi normal.
- Jika dilihat dalam lintasan perolehan kursi, maka dapat diletakkan dalam deret penghitungan mulai yang terendah hingga tertinggi porsi suara partai terhadap kursi demikian: Kuota Hamilton/Hare/Niemeyer-LR (yang dipakai Indonesia sebelum 2019), Divisor Sainte Laguë, Divisor Huntington-Hill, Divisor Modifikasi Sainte Laguë, dan Divisor Jefferson/D'Hondt.

2. Saat ini fenomena caleg artis justru makin banyak. Tdk hanya PAN, Nasdem juga punya caleg (calon legislatif) artis, termasuk membajak anggota dewan partai lain yang sudah jadi. Apa ini juga strategi partai melihat proses hitung suara Sainte Laguë?

- Menurut saya terlalu dini untuk mengkaitkan perubahan strategi partai - partai termasuk fenomena Nasdem, dengan perubahan Metode Hitung Sainte Laguë. Dugaan saya (karena masih harus menunggu Pemilu 2019), efek dari Sainte Laguë akan menyumbang sedikit saja dari perubahan strategi partai.
- Khusus untuk Nasdem. Jika dilihat dari data Pemilu 2014, perolehan suara partai Nasdem, faktual banyak disumbang secara signifikan oleh suara dari caleg dan bukan suara Nasdem sebagai partai. Jadi orientasi partai Nasdem, menurut saya bukan dilandasi oleh karena perubahan metode hitung, namun oleh faktor lain, yaitu angka *parliamentary threshold* atau PT sebesar 4 (empat) persen. Sinyalemen ini dapat dimitigasi dari rangkaian data-data survei yang selama ini secara berkala memotret tingkat popularitas dan elektabilitas dari setiap partai di Indonesia.
- Terakhir, terdapat fenomena yang tidak hanya eksklusif terjadi di Indonesia, tetapi terjadi di banyak negara-negara dunia, yaitu berubahnya format partai politik menjadi apa yang disebut sebagai *party catch-all* (partai yang berorientasi electoral). Dalam riset SPD yang terakhir tentang tipologi partai politik, partai-partai di Indonesia orientasinya berubah menjadi *catch-allization*. Partai menempatkan strategi internalnya dalam rangka dan ditujukan untuk pemilu semata, sehingga pertimbangan ideologi ataupun *platform* bukanlah jadi faktor penentu. Yang menentukan adalah memenangkan pemilu dan meraih sebanyak mungkin suara ataupun dukungan, dari manapun dukungan tersebut diperoleh.

3. Dengan Sainte Laguë, apa ada ancaman terhadap lolosnya caleg perempuan ke DPR?



- Persepsi ini juga sebenarnya tidak tepat. Peluang perempuan terpilih, secara factual disumbangkan oleh beberapa aspek:
 - *Pertama*. Ada atau tidaknya skema afirmasi, baik yang diatur dalam UU Pemilu (30 persen pencalonan), ataupun skema afirmasi yang menjadi kebijakan internal partai untuk mendorong dan menempatkan perempuan dalam daftar pilih.
 - *Kedua*. Keterpilihan perempuan di Lembaga perwakilan, dalam konteks Sistem Pemilu Proporsional Daftar Terbuka ditentukan secara signifikan pada penempatannya dalam nomor urut. Semakin kecil nomor urut, maka peluang perempuan untuk terpilih juga besar. Data ini sekaligus memperlihatkan bagaimana perilaku pemilih kita dalam meletakkan pilihannya kepada caleg.
 - *Ketiga*. Ini yang jarang dipahami oleh banyak pihak di Indonesia. Daerah pemilihan (dapil) atau *district magnitude* biasanya dikaitkan dengan besar kecilnya peluang keterpilihan perempuan. Tapi ada satu variable lain yang selama ini luput diperhatikan oleh para pihak, yaitu *Party Magnitude*. Konsep ini hendak menyatakan bahwa, tingkat keterpilihan perempuan di lembaga perwakilan, dalam banyak kasus, disumbangkan oleh seberapa besar peluang perolehan kursi setiap partai di dapil. Jika suatu partai mendapatkan kursi secara plural (lebih dari satu kursi) di dapil, dan peluang tersebut besar, maka peluang kursi tersebut diduduki oleh perempuan juga besar. Jika partai hanya mendapatkan satu kursi di dapil, dalam mayoritas kasus diisi oleh laki-laki, dengan demikian peluang kursi tersebut diduduki oleh perempuan juga kecil.

Demikian respon atas beberapa pertanyaan yang diajukan tentang Metode Sainte Laguë. Semoga dapat membantu.

Jakarta, 30 Juli 2018

August Mellaz
Direktur Eksekutif
Sindikasi Pemilu dan Demokrasi (SPD)
081218560749

@spdindonesia



Sindikasi Pemilu dan Demokrasi



Lampiran

Simulasi Metode Kuota-BPP Pemilu 2014

PENGHITUNGAN PEROLEHAN SUARA-KURSI PARTAI POLITIK									
METODE KUOTA PEMILU INDONESIA (BPP DAN SISA SUARA TERBESAR)									
PARTAI	SUARA	PORSI KURSI	KURSI TAHAP I	SISA SUARA	SISA KURSI	SISA SUARA	KURSI TAHAP II	KURSI FINAL	PORSI KURSI
A	94,200	0.443	-	94,200		94,200	1	1	0.44
B	101,120	0.475	-	101,120		101,120	1	1	0.48
C	301,870	1.419	1	89,170		89,170		1	1.42
D	205,569	0.966	-	205,569		205,569	1	1	0.97
E	302,000	1.420	1	89,300		89,300		1	1.42
F	263,621	1.239	1	50,921		50,921		1	1.24
G	305,713	1.437	1	93,013		93,013		1	1.44
H	199,074	0.936	-	199,074		199,074	1	1	0.94
I	148,421	0.698	-	148,421		148,421	1	1	0.70
J	205,410	0.966	-	205,410		205,410	1	1	0.97
TOTAL	2,126,998	10.00	4		6		6	10	
KURSI	10								
BPP	212,700								

Simulasi Metode Sainte Laguë (Bilangan Pembagi Tetap 1; 3; 5; 7; ...dst)

PENGHITUNGAN PEROLEHAN SUARA-KURSI PARTAI POLITIK							
METODE DIVISOR SAINTE LAGUË							
PARTAI	SUARA	PORSI KURSI	BILANGAN PEMBAGI			KURSI FINAL	PORSI KURSI
			1	3	5		
A	94,200	0.44	94,200	31,400	18,840	-	0.44
B	101,120	0.48	101,120	33,707	20,224	1	0.48
C	301,870	1.42	301,870	100,623	60,374	1	1.42
D	205,569	0.97	205,569	68,523	41,114	1	0.97
E	302,000	1.42	302,000	100,667	60,400	1	1.42
F	263,621	1.24	263,621	87,874	52,724	1	1.24
G	305,713	1.44	305,713	101,904	61,143	2	1.44
H	199,074	0.94	199,074	66,358	39,815	1	0.94
I	148,421	0.70	148,421	49,474	29,684	1	0.70
J	205,410	0.97	205,410	68,470	41,082	1	0.97
TOTAL	2,126,998	10.00				10	
KURSI	10						
HARGA KURSI	212,700						